



HANDBOOK #009

FURNITURE INDONESIA

Indonesian Furniture

Material, design, produksi, spesifikasi, pasar, kepatuhan, costing, dan strategi bisnis ekspor

Pengantar

Handbook ini merupakan bahan belajar untuk memahami furniture Indonesia dari sisi material, product development, produksi, spesifikasi, mutu, pengemasan, pasar, perdagangan, legalitas bahan baku, akses pasar, dan pengiriman ekspor. Dokumen ini tidak dirancang sebagai formulir audit, legal opinion, customs ruling, atau jaminan bahwa suatu shipment otomatis memenuhi persyaratan negara tujuan.

Empat jenis informasi dibedakan agar pembaca tidak mencampurkan kewajiban hukum dengan praktik komersial:

Jenis informasi	Cara membacanya
Regulasi	Ketentuan pemerintah, otoritas kompeten, standard mandatory, atau aturan negara tujuan yang perlu diverifikasi pada saat transaksi.
Data	Angka perdagangan atau industri dari lembaga publik dan basis data perdagangan.
Commercial benchmark	Gambaran praktik buyer, factory, QC, packaging, dan costing; bukan standar hukum universal.
Catatan FUTRA	Penjelasan praktis untuk memahami cara industri bekerja; tetap harus diuji terhadap drawing, kontrak, factory, material, dan shipment aktual.

Klasifikasi penting: "furniture Indonesia" bukan satu produk. Kursi kayu, sofa upholstered, meja rotan, cabinet MDF, outdoor teak furniture, dan project furniture memiliki material, HS, konstruksi, pengujian, packaging, serta destination requirement yang dapat berbeda. Karena itu data HS 9401-9403 hanya boleh dipakai untuk membaca skala industri secara broad, bukan untuk menyimpulkan market size setiap SKU.

HS delapan digit Indonesia, kewajiban V-Legal/FLEGT, phytosanitary, ISPM 15, EUDR, Lacey Act, formaldehyde requirement, product-safety testing, labeling, dan destination requirement harus diperiksa kembali melalui BTKI/INSW, SILK, Barantin, buyer/importer, laboratory, dan otoritas negara tujuan sebelum quotation final dan setiap shipment.

Daftar isi

01	Ringkasan eksekutif	10	Buyer dan proses komersial
02	Identitas produk dan segmentasi industri	11	HS, dokumen ekspor, dan kebijakan Indonesia
03	Material, konstruksi, dan technical fundamentals	12	Legalitas, product safety, dan akses pasar 2026
04	Factory, supplier, dan rantai pasok	13	Harga, Incoterms, pembayaran, dan unit economics
05	Product development dan proses produksi	14	Model bisnis, risiko, dan pertumbuhan
06	Spesifikasi teknis dan pengendalian mutu	15	Pelajaran lapangan dan penanganan keluhan
07	Pengemasan, CBM, dan container planning	16	Arah perkembangan industri
08	Industri dan basis pasokan Indonesia	17	Glosarium
09	Intelijen pasar global	18	Referensi

1. Ringkasan Eksekutif

1.1 Gambaran produk

Furniture adalah manufactured product yang nilai ekspornya ditentukan oleh kombinasi product type, material, dimension, construction, finishing, performance, packaging, dan compliance. Foto katalog atau istilah "export quality" tidak cukup untuk mengunci produk. Buyer harus dapat menghubungkan quotation dengan drawing, bill of materials, approved sample, inspection criteria, dan packing configuration. [S1]

Dimensi	Ringkasan
Produk	Indoor, outdoor, office, hospitality, rattan/bamboo, mixed-material, private label, custom/project furniture.
Material	Solid wood, plywood, MDF/particleboard, rattan, bamboo, metal, stone/glass, upholstery, atau kombinasi.
Penggerak mutu	Dimensional accuracy, moisture/conditioning, joint strength, stability, finish/color, hardware, surface condition, assembly fit, packaging.
Buyer utama	Importer, distributor, retail chain, furniture brand, hospitality/project buyer, contractor, wholesaler, private label, e-commerce brand.
Risiko utama	Drawing mismatch, material substitution, warping/crack, color variation, weak joint, missing hardware, packaging damage, wrong label, traceability/compliance gap.

1.2 Posisi Indonesia

Kementerian Perindustrian, menggunakan data Trade Map untuk HS 9401-9403, mencatat nilai ekspor furniture Indonesia Januari-Desember 2025 sekitar USD 1,84 miliar. Amerika Serikat menyerap 53,3% dari nilai tersebut. Pada Triwulan I 2026, ekspor tercatat USD 458,56 juta, turun 12,1% dibanding periode sama 2025, dengan pangsa AS 54,97%. [S2]

IFEX 2026 juga menunjukkan kedalaman buyer channel: laporan Ditjen PEN mencatat 13.437 buyer/visitor, buyer dari 36 negara, dan transaksi on-the-spot sekitar USD 300 juta. Angka event tidak boleh disamakan dengan ekspor terealisasi, tetapi berguna sebagai indikator aktivitas komersial dan breadth pasar. [S3]

1.3 Cara berpikir sebelum masuk bisnis

Sebelum quotation, minimal kunci enam identitas: SKU/product type, fungsi/use environment, material dan species, drawing/dimension, construction/KD status, serta destination. Setelah itu baru kunci finish, hardware, testing, packaging, label, compliance, Incoterms, dan payment.

Prinsip FUTRA: Reality > Theory. Furniture yang terlihat bagus di showroom belum tentu export-ready. Repeatability ditentukan oleh drawing control, raw-material conditioning, process capability, QC, packaging engineering, container loading, dan compliance evidence yang bekerja sebagai satu sistem.

2. Identitas Produk dan Segmentasi Industri

2.1 Furniture bukan satu produk

Segmentasi furniture harus dimulai dari use case dan material karena keduanya memengaruhi design requirement, durability, testing, packaging, HS, dan market access. Teak dining table, upholstered wooden sofa, rattan lounge chair, MDF cabinet, dan metal office desk tidak boleh diperlakukan sebagai satu komoditas.

Segmen	Contoh	Business implication
Indoor	Dining table/chair, cabinet, bed	Appearance, indoor emissions, fit/finish, stability, user safety.
Outdoor	Garden chair/table, lounge	Weathering, corrosion, drainage, outdoor finish, material durability.
Office	Desk, cabinet, office chair	Function, ergonomics, stability/load, repeatability, project specs.
Hospitality	Hotel, restaurant, resort	Project approval, custom finish, fire/performance requirements, replacement program.
Rattan/bamboo	Chair, table, lounge	Natural-material variability, pest/moisture control, weaving consistency.
Mixed material	Wood + metal, upholstery, stone/glass	Multi-supplier QC, interface tolerance, different regulatory layers.
Custom/project	Villa, hotel, commercial interior	Drawing revisions, mock-up, schedule, site coordination, spare parts.

2.2 Function, material, dan HS

Secara internasional furniture terutama berada di Chapter 94. Heading 9401 mencakup seats dan parts; 9403 mencakup other furniture and parts. Dalam 9403 terdapat perbedaan menurut fungsi dan material, misalnya wooden office, kitchen, bedroom, other wooden furniture, serta kategori metal, plastic, bamboo, dan rattan. Final subheading harus mengikuti barang aktual dan nomenklatur terkini. [S1][S12]

2.3 Trade form

Trade form	Logika produk	Implikasi
Fully assembled	Barang dikirim siap pakai	CBM lebih besar; assembly defect lebih sedikit di destination; damage protection penting.
Knock down / KD	Komponen dirakit buyer/end user	Loading bisa lebih efisien; drilling, hardware, instruction, missing-parts control menjadi critical.
Flat pack	Pack sangat volume-efficient	Packaging engineering, consumer assembly, edge protection, panel/hardware control dominan.
Project/custom	Built-to-drawing	Revision control, mock-up, batch color, schedule, site acceptance dominan.

Catatan FUTRA: Jangan mulai dari pertanyaan "harga furniture per container berapa?". Container adalah hasil dari SKU mix, packed CBM, gross weight, loading pattern, dan factory output; bukan unit spesifikasi produk.

3. Material, Konstruksi, dan Technical Fundamentals

3.1 Material adalah bagian dari identitas produk

Buyer perlu mengetahui material aktual, bukan hanya istilah "solid wood". Untuk kayu, identifikasi species atau commercial species name perlu konsisten dengan BOM, traceability, finish behavior, dan dokumen legalitas. Untuk engineered wood, jenis panel, thickness, supplier, surface/laminate, edge treatment, dan emission-compliance evidence dapat menjadi bagian dari approval.

Material	Hal yang perlu dikunci	Risiko umum
Solid wood	Species, grade/selection, moisture/conditioning, thickness, lamination/joint	Warp, crack, checking, movement, color/grain variation.
Plywood/MDF/particleboard	Panel type, thickness, density/grade, supplier, surface, emission compliance	Swelling, edge damage, screw holding, formaldehyde documentation.
Rattan/bamboo	Species/type, diameter/grade, drying/treatment, weave pattern	Mold, insect, dimensional variability, breakage, color variation.
Metal	Grade/thickness, weld, powder coat/plating, corrosion target	Rust, weld defect, coating variation, interface mismatch.
Upholstery	Fabric/leather, foam, density, color lot, stitching	Shade lot, seam defect, foam recovery, fire/chemical requirement.
Stone/glass	Type, thickness, edge, tempering/processing if applicable	Breakage, weight, scratch, packaging and liability risk.

3.2 Moisture dan conditioning

Tidak ada satu moisture number universal yang cocok untuk semua furniture dan semua destination. Target harus mempertimbangkan species, component thickness, manufacturing environment, end-use climate, buyer specification, dan test method. Yang lebih penting adalah memastikan material stabil sebelum machining/assembly dan measurement dilakukan dengan alat serta sampling plan yang disepakati.

3.3 Construction dan interface

Mortise-and-tenon, dowel, screw/bolt, finger joint, lamination, weld, bracket, connector, atau combination joint harus diterjemahkan dari desain menjadi manufacturing control. Untuk KD, tolerance hole position dan hardware interface sering lebih penting daripada tampilan saat produk belum dirakit.

3.4 Standard sebagai reference layer

BSN mencatat berbagai SNI furniture yang masih berlaku, antara lain SNI 7107:2017 untuk kursi makan, SNI 7555.2:2016 untuk meja makan, SNI 8413:2017 untuk tempat tidur, SNI 8780:2019 untuk kursi kerja kantor, SNI 8831:2019 untuk penentuan stabilitas unit penyimpanan, dan SNI 8881:2020 untuk kursi tamu. Full text perlu diperoleh sebelum memakai metode atau limit spesifik; buyer/destination standard tetap harus dibaca terpisah. [S20]-[S25]

4. Factory, Supplier, dan Rantai Pasok

4.1 Rantai nilai

Rantai nilai furniture dapat melibatkan timber/raw-material supplier, sawmill/kiln drying, panel supplier, component maker, carving/weaving subcontractor, metal shop, upholstery vendor, finishing line, assembler, packing vendor, exporter, dan buyer. Semakin banyak proses external, semakin besar kebutuhan material identity, lot control, subcontractor approval, dan schedule synchronization.

4.2 Qualification factory

Area	Pertanyaan minimum
Legal & scope	Siapa legal entity, NIB/perizinan, lokasi produksi, product scope, status legalitas kayu/SVLK bila relevan?
Material control	Supplier siapa, species/panel apa, traceability dan incoming inspection bagaimana?
Drying/conditioning	Kiln atau outsourced? measurement device, records, segregation, reconditioning?
Engineering	Siapa mengelola drawing, BOM, prototype, revision dan jig?
Production	Machining, joinery, sanding, finishing, assembly, upholstery, metal process mana yang in-house?
QC	Incoming, inline, pre-final, final inspection; test equipment; retained sample; CAPA?
Capacity	Throughput per SKU/process, bottleneck, subcontractor dependence, lead time, WIP visibility?
Packing/loading	Packing line, packed-dimension control, container plan, loading evidence?

4.3 Capacity yang benar-benar bisa dijual

Installed machine capacity bukan export-ready capacity. Kapasitas harus dipecah menjadi qualified material availability, kiln/conditioning slot, machining throughput, finishing bottleneck, upholstery/metal capacity, assembly, QC release, packing, container schedule, dan rework allowance. Project buyer lebih membutuhkan committed delivery plan daripada angka "bisa 20 container per bulan" tanpa basis.

4.4 Cluster dan outsourcing

Industri furniture Indonesia tersebar pada berbagai cluster seperti Jepara, Cirebon, Solo/Yogyakarta, Semarang, Surabaya/Pasuruan, Bali, dan wilayah lain dengan spesialisasi berbeda. Cluster memberi flexibility dan craftsmanship, tetapi aggregation tanpa supplier governance dapat meningkatkan variance. [S4]

Catatan FUTRA: Supplier terbaik bukan selalu yang punya showroom paling bagus. Yang dibutuhkan eksportir adalah factory yang bisa membuktikan material, mengunci revision, mengulang finish, menjaga tolerance, dan menyediakan evidence saat claim terjadi.

5. Product Development dan Proses Produksi

5.1 Data RFQ sebelum sample

Furniture berbeda dari commodity product karena design definition menjadi bagian kontrak. Sebelum sample, RFQ minimum sebaiknya memuat product name/SKU, use, material/species, drawing dan tolerance, construction, finish/color reference, hardware, upholstery bila ada, performance/testing, KD/assembled, packaging, labeling, quantity, target shipment, destination, dan buyer approval process.

5.2 Drawing, BOM, dan approved sample

Foto WhatsApp bukan engineering specification. Drawing harus memiliki revision/date, critical dimensions, component section, hole/joint location, hardware reference, dan assembly orientation. BOM menghubungkan drawing dengan material aktual. Approved sample atau golden sample berfungsi sebagai visual/functional reference, tetapi aspek yang dapat diukur tetap harus dituangkan dalam written specification.

5.3 Alur produksi tipikal

Untuk furniture kayu, alur dapat meliputi raw-material receiving, drying/conditioning, rough cutting, component machining, joinery, sanding, trial assembly, finishing preparation, coating, curing, final assembly atau KD preparation, hardware fitting, inspection, cleaning, packing, dan loading. Produk mixed-material menambah control points pada metal, glass/stone, upholstery, dan outsourced component.

Tahap	Control point	Bukti yang berguna
Prototype	Drawing/BOM vs sample	Sample approval, revision log, photo/measurement record.
Material	Identity, condition, defect, lot	Incoming QC, supplier docs, moisture record, traceability.
Machining	Dimension, hole/joint, jig	Inline measurement, first-piece approval.
Assembly	Squareness, stability, fit	Trial assembly, functional inspection.
Finishing	Color, sheen, coating defect	Approved swatch/sample, batch record, visual limit.
Final QC	Dimension, defect, hardware, label	Inspection report, AQL/plan if agreed, retained evidence.
Packing	Protection, count, marks, CBM	Packing spec, drop/transport test if required, photo record.

5.4 Change control

Material substitution, finish chemistry, hardware source, dimension, packing, atau subcontractor change tidak boleh dilakukan diam-diam. Perubahan yang terlihat kecil dapat mengubah performance, appearance, emission status, customs classification, atau buyer approval. Gunakan deviation/approval record sebelum production release.

6. Spesifikasi Teknis dan Pengendalian Mutu

6.1 Arsitektur spesifikasi

Specification yang sehat mengubah istilah subjektif menjadi acceptance criteria. "Premium teak chair" harus diterjemahkan menjadi product identity, material/species, drawing revision, dimensional tolerance, construction, moisture/conditioning requirement, finish/color, hardware, surface/defect tolerance, stability/load/performance, packaging, labeling, sampling, inspection condition, dan approval hierarchy.

Parameter	Illustrative commercial benchmark	Cara membaca
Product/SKU	Exact model + drawing revision	Harus match PO, carton mark, PL, dan inspection.
Material	Buyer-approved BOM/species/panel	Jangan substitusi tanpa approval.
Dimension	Drawing + tolerance	Tentukan critical vs non-critical dimensions.
Moisture	Buyer/factory validated target	Gunakan agreed instrument, location, sampling.
Finish/color	Approved sample/swatches	Lighting, sheen, grain variation dan touch-up rule perlu jelas.
Construction	Joint/hardware as approved	Assembly fit dan safety/performance lebih penting dari istilah "strong".
Defects	Defined visual/functional tolerance	Pisahkan natural character dengan defect yang ditolak.
Packaging	Approved pack configuration	Inner protection, carton, marks, hardware bag, instructions.

6.2 Pola defect dan root cause

Defect	Kemungkinan penyebab	Pemeriksaan awal
Warp/bow	Moisture gradient, unstable component, storage	Material history, moisture map, construction balance.
Crack/check	Drying stress, joint stress, climate movement	Kiln/conditioning, location, grain, assembly force.
Wobbly/unstable	Dimension/joint/tolerance error	Flatness, joint fit, hardware, stability test.
Color mismatch	Wood variation, stain mix, spray/curing	Batch, swatch, lighting, rework history.
Peeling/blister	Surface prep, contamination, coating compatibility	Finishing record, adhesion evidence, substrate condition.
Missing hardware	Packing/counting failure	Hardware kitting, carton checklist, weight/count control.

6.3 QC harus mengikuti risiko SKU

Inspection plan kursi, cabinet, sofa, atau glass-top table tidak harus identik. Critical-to-quality points perlu dipilih dari failure mode: stability, load, drawer/door function, tip-over risk, assembly integrity, upholstery seam, glass handling, or finish durability. Laboratory testing harus dipakai ketika buyer/destination memerlukan evidence yang tidak bisa dibuktikan dengan visual inspection.

Catatan FUTRA: QC tidak boleh baru dimulai ketika barang sudah masuk carton. Furniture defect yang paling mahal sering dibuat jauh lebih awal: material belum stabil, jig salah, drawing lama, finish batch meleset, atau drilling KD tidak presisi.

7. Pengemasan, CBM, dan Container Planning

7.1 Packaging adalah bagian dari product engineering

Furniture mempunyai damage exposure tinggi karena ukuran, berat, protruding edge, surface finish, glass/stone, dan multiple components. Packaging design harus melindungi produk sekaligus menjaga volume, assembly completeness, destination handling, labeling, dan unpacking experience.

Risiko	Dampak	Mitigasi awal
Corner/edge impact	Dent, crack, finish damage	Corner/edge protector, structural carton, spacing.
Surface abrasion	Scratch/rub mark	Foam/non-abrasive wrap, component separation.
Glass/stone breakage	Major claim/safety	Dedicated crate/insert, orientation, handling mark, validated pack.
Moisture/condensation	Mold, stain, corrosion	Dry product/pack, ventilation/desiccant strategy as validated, dry loading.
Missing component	Cannot assemble/use	Kitting, barcode/count, sealed hardware pack, checklist.
Carton collapse	Damage/unsafe stacking	Board strength, stack design, pallet/floor-loading plan.

7.2 CBM dan loading efficiency

Costing ekspor harus memakai packed dimension. CBM per carton/piece dikalikan quantity memberi theoretical volume, tetapi actual container utilization dipengaruhi SKU mix, orientation, void, protection, pallet, door clearance, weight distribution, dan loading safety. CAD/load plan atau trial stuffing sangat berguna untuk program berulang.

7.3 KD vs fully assembled

KD dapat menurunkan packed CBM, tetapi tidak otomatis lebih murah. Tambahan hardware, drilling precision, instruction, component protection, consumer assembly risk, dan missing-part claim dapat menghapus penghematan freight bila engineering lemah. Pilih construction berdasarkan total landed-cost dan buyer use case.

7.4 ISPM 15

ISPM 15 mengatur wood packaging material yang dibuat dari raw wood, termasuk dunnage; processed wood yang dibuat sedemikian rupa sehingga bebas hama, seperti plywood, berada di luar scope standard tersebut. Karena itu wooden pallet/crate/dunnage harus dibedakan dari furniture sebagai cargo. Jangan menempelkan requirement ISPM 15 secara otomatis pada produknya tanpa membaca destination rule. [S19]

Catatan FUTRA: Sebelum menawarkan FOB/CFR/CIF, seller idealnya sudah mengetahui packed CBM, container mix, loading pattern, packaging cost, port handling, dan damage risk. Harga factory per piece bukan export cost.

8. Industri dan Basis Pasokan Indonesia

8.1 Skala ekspor

Ekspor HS 9401-9403 Indonesia pada 2025 sekitar USD 1,84 miliar menurut Kemenperin/Trade Map, dengan konsentrasi besar pada pasar Amerika Serikat. Q1 2026 berada di USD 458,56 juta dan turun 12,1% YoY. Data ini menunjukkan industri mempunyai basis ekspor kuat, tetapi konsentrasi destination juga merupakan commercial risk. [S2]

8.2 Ekosistem produksi

Indonesia memiliki kombinasi industrial manufacturer, IKM, artisan cluster, OEM/private-label producer, project workshop, dan exporter-trader. Kekuatan produk dapat berasal dari craftsmanship, natural materials, woodworking, weaving, custom development, dan design adaptation. Kelemahannya muncul ketika production control, documentation, finishing repeatability, or traceability tidak berkembang secepat skill produksi.

Model pelaku	Kekuatan	Keterbatasan
Artisan/IKM cluster	Craftsmanship, flexible design, low MOQ potential	Documentation, capacity, repeatability, multi-workshop control.
Specialist factory	Process focus, tooling/jig, stable SKU	May depend on external finishing/material/subcontractor.
Integrated manufacturer	Engineering-QC-production-export control	Higher overhead; MOQ/lead-time constraints.
Exporter/trader	Buyer access, aggregation, commercial execution	Factory visibility and claim control can be weak if supplier governance poor.
Project/OEM developer	Design/customization, account stickiness	Revision, sample, schedule and working-capital complexity.

8.3 Aktivitas buyer 2026

IFEX 2026 mempertemukan ratusan produsen dengan buyer internasional; laporan Ditjen PEN menyebut 36 negara asal buyer, termasuk China, Uni Eropa, Australia, AS, India, Singapura, Jepang, dan Malaysia. Ini mendukung strategi buyer acquisition yang segmented: jangan hanya mencari "furniture importer", tetapi buyer untuk product style, material, price band, channel, dan project type yang spesifik. [S3]

8.4 Supplier qualification sebagai competitive advantage

Eksportir yang mempunyai supplier matrix berisi product capability, material, MOQ, sample lead time, production lead time, finishing capability, compliance status, QC maturity, packing capability, dan capacity evidence akan lebih cepat merespons RFQ dibanding pemain yang baru mencari pabrik setelah buyer bertanya.

9. Intelijen Pasar Global

9.1 Batas penggunaan data

Nilai ekspor broad furniture tidak boleh dibaca sebagai market size untuk satu SKU. HS 9401-9403 mencampurkan banyak jenis seats dan furniture. Untuk keputusan produk, exporter perlu turun ke subheading yang relevan, melihat destination/value trend, lalu memvalidasi dengan buyer interview, RFQ, retail assortment, project pipeline, dan competitor benchmarking.

9.2 Legacy HS6 2024: contoh kategori kuat

WITS/UN Comtrade legacy HS6 2024 menunjukkan beberapa kategori Indonesia yang bernilai besar. Data ini berguna sebagai hypothesis, tetapi nomenklatur HS dan category mapping harus dicek ulang terhadap HS 2022/current classification sebelum dipakai untuk customs work. [S26]-[S28]

Kategori 2024	Nilai ekspor Indonesia	Destination utama yang terlihat
940360 Other wooden furniture	USD 738,49 juta	AS USD 391,65 jt; Jepang 63,42; Belanda 36,11; Prancis 32,55; Belgia 27,89.
940169 Seats with wooden frames, other	USD 426,34 juta	AS USD 220,06 jt; Belanda 19,29; Jerman 19,00; Belgia 15,43; Australia 13,96.
940350 Wooden bedroom furniture	USD 176,82 juta	AS USD 134,83 jt; Jepang 5,15; Inggris 4,30; Kanada 3,41; Australia 2,72.

9.3 Market concentration dan positioning

Dominasi AS pada broad export dan beberapa wooden-furniture categories berarti market intelligence tidak cukup hanya menjawab "negara mana paling besar". Exporter juga perlu menilai buyer concentration, tariff/trade-policy exposure, Lacey/TSCA requirements, freight, style preferences, replacement cycles, price band, dan channel. Diversifikasi ke EU, Jepang, Australia, Middle East, dan regional market membutuhkan SKU-market fit yang berbeda.

9.4 Sinyal pasar dari trade fair

IFEX dapat dipakai untuk menguji product-market fit: catat pertanyaan buyer, SKU yang paling sering difoto, material/finish preference, MOQ, target price, packaging request, compliance question, dan destination. Lead list tanpa qualitative notes mempunyai nilai jauh lebih rendah dibanding RFQ intelligence yang terstruktur.

Catatan FUTRA: Data negara terbesar memberi arah pencarian, bukan daftar buyer. Buyer qualification harus tetap dimulai dari product, material, style, channel, price positioning, dan requirement teknis.

10. Buyer dan Proses Komersial

10.1 Jenis buyer

Buyer	Yang biasanya dinilai
Importer/Distributor	FOB/landed cost, spec, continuity, container mix, claim history.
Retail chain	QC, packaging, label, compliance, replenishment, testing.
Furniture brand	Design/IP, finish consistency, OEM development, exclusivity.
Hospitality/Project	Drawing, mock-up, finish schedule, installation interface, delivery timing.
Interior contractor	Custom dimension, project coordination, material approval, replacement.
Wholesaler	Price, fast-moving SKU, container volume, assortment.
E-commerce brand	Flat-pack/KD, parcel/last-mile packaging, instruction, returns.

10.2 RFQ minimum

RFQ yang sehat meminta product/SKU, intended use, material/species, drawing/dimension, construction, finish, hardware, upholstery, test/performance, packaging, label, quantity/MOQ, destination port, certification/compliance, inspection method, Incoterms, payment, sample approval, and target shipment. Tanpa data tersebut, quotation sebaiknya diberi assumptions secara eksplisit.

10.3 Sample dan approval

Sample bukan sekadar alat marketing. Identitas sample, drawing revision, material, finish swatch, hardware, and packaging concept harus dapat dilacak. Approval buyer perlu diterjemahkan ke signed/dated specification, golden sample, or approval matrix. "Same as sample" tanpa dokumentasi membuat dispute sulit diselesaikan.

10.4 Negosiasi

Negosiasi furniture tidak boleh hanya mengubah USD/piece. Perubahan species, board thickness, joinery, finish coat, hardware, KD design, carton strength, packed CBM, MOQ, inspection, payment, or delivery schedule dapat mengubah total economics lebih besar daripada nominal discount.

10.5 Trial order dan repeat order

Trial order sebaiknya menguji sistem, bukan hanya produk: drawing release, material traceability, production lead time, QC evidence, packing, loading, documentation, arrival condition, assembly, and complaint response. Hasil trial kemudian menjadi control plan untuk repeat production.

11. HS, Dokumen Ekspor, dan Kebijakan Indonesia

11.1 Arsitektur HS

Heading	Contoh isi	Catatan
9401	Seats dan parts	Material/frame/upholstery dan detail product memengaruhi subheading.
9402	Medical, surgical, dental, veterinary furniture	Bukan general home furniture.
9403	Other furniture dan parts	Office/kitchen/bedroom/other; material-specific subheadings.
9404	Mattress supports dan bedding articles	Bukan seluruh bedroom furniture.

Final HS delapan digit Indonesia harus dicek melalui BTKI/INSW berdasarkan function, material, construction, dan barang aktual sebelum PEB. Jangan menggunakan satu kode katalog untuk semua furniture. [S1]

11.2 Kebijakan ekspor Indonesia

Payung kebijakan dan pengaturan ekspor Indonesia saat handbook ini disusun adalah Permendag No. 23 Tahun 2023 sebagaimana telah beberapa kali diubah; Perdagangan menetapkan Permendag No. 12 Tahun 2026 sebagai perubahan kelima dan peraturan tersebut berstatus berlaku sejak 29 April 2026. Namun kewajiban per komoditas harus dibaca pada lampiran/kode HS terkini, bukan disimpulkan dari judul regulasinya saja. [S5]

11.3 Dokumen utama

Dokumen	Fungsi utama
PO / Sales Contract / PI	SKU, spec, drawing, quantity, price, payment, inspection, delivery, claim.
Commercial Invoice & Packing List	Commercial declaration, package, quantity, weight/CBM, marks.
PEB / NPE	Customs export process Indonesia.
Bill of Lading / AWB	Transport document.
COO/SKA bila berlaku	Origin/preference under applicable trade scheme.
V-Legal/FLEGT bila applicable	Wood-product legality/licensing evidence according to scope/market.
Phytosanitary / treatment certificate bila required	Plant-health/destination evidence when applicable.
Test / inspection report	Buyer/destination technical evidence.
Traceability/EUDR/Lacey supporting data	Supply-chain evidence for markets/products that require it.

11.4 Dokumentasi harus match

Species/material statement, HS, quantity, packing, mark, factory/exporter identity, and destination documents harus konsisten. Mismatch antara invoice, V-Legal, packing list, labels, traceability file, and buyer specification dapat menahan shipment walaupun fisik produk terlihat benar.

12. Legalitas, Product Safety, dan Akses Pasar 2026

12.1 SVLK, V-Legal, dan FLEGT untuk furniture kayu

SILK Kementerian Kehutanan menjelaskan SVLK sebagai sistem untuk memastikan produk kayu dan bahan bakunya berasal dari sumber yang memenuhi aspek legalitas; scope SVLK menyatakan produk kayu untuk ekspor memerlukan Dokumen V-Legal. Karena furniture non-kayu atau mixed-material dapat mempunyai treatment berbeda, scope harus diverifikasi terhadap HS dan bahan aktual. [S6][S7]

Untuk pasar Uni Eropa, consolidated FLEGT licensing scope untuk Indonesia mencakup antara lain 940161 dan 940169 (wooden-frame seats), 940330, 940340, 940350, 940360, serta parts tertentu. Daftar ini adalah licensing scope, bukan alasan untuk mengabaikan EUDR atau product-safety rules lainnya. [S8]

12.2 EUDR: tanggal dan traceability

European Commission menyatakan EUDR mulai berlaku bagi large/medium operators pada 30 Desember 2026; micro/small pada 30 Juni 2027, kecuali micro/small yang sudah tercakup EUTR tetap 30 Desember 2026. EUDR mencakup wood dan derived products dalam product scope yang berlaku, dengan kewajiban deforestation-free, legal production, dan due-diligence evidence pada pihak yang diatur di EU. Product scope juga terus diperbarui sehingga Annex I/current Commission material harus diperiksa saat transaksi. [S9][S10]

Supplier Indonesia yang membidik EU sebaiknya menyiapkan species, supplier identity, legal source evidence, chain-of-custody/lot linkage, origin/geolocation data bila diperlukan oleh supply chain, production records, dan mapping dokumen ke SKU. SVLK dapat menjadi evidence penting, tetapi tidak boleh disebut otomatis sama dengan seluruh kewajiban EUDR.

12.3 EU formaldehyde: sudah berlaku Agustus 2026

Regulation (EU) 2023/1464 menambahkan REACH Annex XVII Entry 77. Setelah 6 Agustus 2026, furniture dan wood-based articles yang ditempatkan di pasar EU tidak boleh melepaskan formaldehyde di atas 0,062 mg/m³ dalam kondisi uji Appendix 14, dengan sejumlah pengecualian termasuk articles yang secara foreseeable hanya untuk outdoor use. Karena tanggal handbook ini 21 Agustus 2026, rule tersebut sudah berada dalam masa aplikasi. [S11]

12.4 Amerika Serikat: Lacey Act dan TSCA Title VI

USDA APHIS menerapkan Lacey Act Phase VII sejak 1 Desember 2024. Sejumlah furniture dan plant/wood products yang sebelumnya tidak memerlukan declaration kini dapat masuk declaration schedule. Importer memerlukan data plant material seperti scientific name dan country of harvest sesuai applicability. Exporter harus mengunci data tersebut dari supplier, bukan menunggu barang tiba di port. [S13][S14]

EPA TSCA Title VI berlaku pada hardwood plywood, MDF, particleboard, component parts, dan finished goods yang mengandung regulated composite wood. Importer mempunyai import certification dan recordkeeping obligations; fabricators/finished goods juga memiliki labeling/compliance requirements. Finished goods tidak otomatis diuji sebagai satu unit, tetapi regulated panels di dalamnya harus compliant dan evidence harus tersambung. [S15][S16]

12.5 Phytosanitary dan ISPM 15

Phytosanitary tidak boleh digeneralisasi. Barantin pada 24 Juli 2026 mencatat shipment 10 m³ perabotan kayu ke Jepang yang diperiksa administratif/fisik, dipastikan kering, bersertifikat SVLK, bebas serangga target, lalu diterbitkan Phytosanitary Certificate. Itu adalah contoh shipment/destination, bukan bukti bahwa semua furniture ke semua negara wajib PC. [S18]

13. Harga, Incoterms, Pembayaran, dan Unit Economics

13.1 Cost stack

Lapisan biaya	Contoh
Material	Timber/panel/rattan/metal, upholstery, glass/stone, hardware, wastage.
Processing	Kiln/conditioning, machining, joinery, carving/weaving, sanding, welding, upholstery.
Finishing	Stain/paint/coating, curing, touch-up, reject/rework.
Quality & compliance	Inspection, lab/testing, certification, traceability, documentation.
Packaging	Inner protection, carton, honeycomb, crate/pallet, labels, manual, hardware kit.
Domestic export handling	Trucking, stuffing, terminal, customs/EMKL, warehouse.
International logistics	Ocean/air freight, surcharges, insurance according to Incoterm.
Finance & risk	Working capital, FX/bank, sample/development, claim/damage contingency.
Margin	Target contribution, sales/overhead, risk premium.

13.2 Costing harus per SKU dan per container

Dua level costing dibutuhkan. SKU costing menjawab direct cost dan margin per piece. Container costing menjawab packed CBM, load quantity, packaging/logistics allocation, freight exposure, dan contribution per shipment. SKU dengan gross margin tinggi tetapi CBM buruk dapat menghasilkan economics container yang lebih lemah.

13.3 Yield, rework, dan reject

Untuk furniture, "yield" tidak hanya raw-material cutting yield. Commercial yield juga dipengaruhi component reject, color rejection, rework, glass breakage, upholstery replacement, missing hardware, and final QC failure. Standard cost yang mengabaikan rework akan terlihat murah di quotation tetapi bocor saat production.

13.4 Incoterms dan pembayaran

Incoterms 2020 membagi delivery, cost, dan risk tertentu, tetapi tidak menentukan product quality, title transfer, payment trigger, inspection protocol, design ownership, temperature/moisture liability, atau claim method. Payment dapat berupa advance/TT split, LC, D/P, D/A, atau open account sesuai risk appetite. Trigger harus dikaitkan dengan milestone/dokumen yang jelas. [S29]

Catatan FUTRA: Jangan menentukan margin dari "harga factory + markup" sebelum packed CBM, loading quantity, rework allowance, compliance cost, dan claim exposure dihitung. Dalam furniture, desain packing bisa mengubah margin sebanyak desain produknya.

14. Model Bisnis, Risiko, dan Pertumbuhan

Model	Nilai yang diciptakan	Profil risiko
Factory/Manufacturer	Production capability, QC, customization	Capex, material, labor, utilization, compliance.
Exporter/Trader	Market access, commercial execution, supplier network	Supplier visibility, quality claim, working capital.
OEM/Private label partner	Product development + repeat programs	IP/design, approval burden, consistency, exclusivity.
Project supplier	Custom design and schedule coordination	Revision, site fit, long receivable, schedule claims.
Design-led brand exporter	Brand/story/design margin	Marketing, inventory, channel, product-liability exposure.
Cluster integrator	Aggregate craftsmanship into repeatable supply	Supplier governance, traceability, standardization.

14.1 Risiko utama

Risiko furniture mencakup material substitution, moisture instability, drawing revision mismatch, production delay, finish inconsistency, component/hardware shortage, IP conflict, packing damage, container underutilization, wood-legality gap, formaldehyde non-compliance, phytosanitary issue, buyer concentration, destination policy shift, and post-arrival assembly claim.

14.2 Mitigasi

Mitigasi menggabungkan approved supplier/BOM, revision control, sample approval, material traceability, inline QC, pre-shipment inspection, retained evidence, packing validation, loading photos, compliance pre-check, diversified buyers/factories, and contract claim mechanism. Insurance tidak menggantikan product/packing control.

14.3 Growth thesis

Pertumbuhan tidak harus berarti mengejar volume commodity. Indonesia dapat menciptakan value melalui design-to-manufacture, sustainable/legal wood evidence, natural-material craftsmanship, flexible OEM, hospitality projects, small-batch customization, better flat-pack engineering, verified quality, dan reliable delivery.

14.4 Channel expansion

Untuk supplier yang sudah repeatable, ekspansi dapat bergerak dari wholesaler/importer ke private label, project/hospitality, regional distributor, or design collaboration. Semakin dekat ke end-market, potensi margin naik tetapi product liability, testing, inventory, after-sales, and brand requirements juga meningkat.

15. Pelajaran Lapangan dan Penanganan Keluhan

15.1 Repeat order dimulai sebelum produksi

Repeat order dibangun pada saat drawing, material, finish, hardware, packing, and approval dikunci. Factory yang baru menemukan mismatch setelah final inspection sudah terlambat; banyak defect tidak ekonomis diperbaiki di tahap akhir.

15.2 Complaint evidence

Keluhan buyer	Bukti yang perlu dikumpulkan
Crack/warp	SKU/carton, location, arrival photo, humidity/storage context, material/moisture record, production lot.
Wobbly/unstable	Assembly method, floor condition, drawing/tolerance, hardware, joint/inspection record.
Wrong dimension	Buyer measurement method, drawing revision, sample approval, inline/final measurement.
Color/finish mismatch	Approved swatch, lighting, lot/batch, finish record, arrival photos.
Missing hardware/parts	Carton ID, packing checklist, hardware kit count, pack weight/count evidence.
Transit damage	Container/carton photo, loading plan, packaging spec, survey/arrival evidence.
Formaldehyde/compliance	Test scope/method, panel supplier, label/certificate, production batch linkage.

15.3 Claim handling

Complaint perlu diakui cepat tanpa langsung mengakui liability. Tetapkan affected SKU/lot/quantity, kumpulkan buyer method dan evidence, bandingkan contract/drawing dengan internal QC, hold related stock bila perlu, lakukan root-cause analysis, containment, corrective action, dan remedy. Remedy dapat berupa spare parts, rework, credit/discount, replacement, atau structured settlement sesuai fakta dan kontrak.

15.4 Jangan menyelesaikan semua masalah dengan discount

Discount tanpa CAPA membuat defect kembali pada repeat order. Jika root cause ada di kiln, jig, finish recipe, packaging, or supplier component, preventive action harus kembali ke titik proses tersebut dan divalidasi pada production berikutnya.

15.5 Logika waktu

Sebelum production release, buyer spec, drawing revision, sample, material, factory slot, testing plan, packaging, container assumption, compliance, and payment milestone harus selaras. Setelah production, fokus berpindah ke release evidence, loading, customs/docs, arrival monitoring, claim window, and feedback untuk next order.

16. Arah Perkembangan Industri

Furniture Indonesia bergerak dari kompetisi berbasis craftsmanship dan material menuju kombinasi design, repeatability, traceability, chemical/product-safety evidence, packaging efficiency, dan digital supply-chain documentation. Permintaan buyer tidak berhenti pada "legal wood"; semakin banyak market meminta data yang bisa dihubungkan ke SKU dan shipment.

Uni Eropa menjadi contoh perubahan tersebut. EUDR menaikkan kebutuhan origin/traceability, sementara REACH formaldehyde restriction sudah mulai berlaku pada Agustus 2026 untuk furniture dan wood-based articles dalam scope. Di AS, Lacey Act Phase VII memperluas declaration exposure dan TSCA Title VI tetap penting untuk composite wood. [S9][S11][S13][S15]

Pada level komersial, flat-pack/KD engineering, packaging optimization, digital drawing/BOM control, structured supplier qualification, and faster sampling dapat meningkatkan competitiveness tanpa harus menjadi factory terbesar. Buyer semakin menghargai supplier yang bisa menjawab pertanyaan detail dengan evidence, bukan sekadar price list.

Industri juga memiliki peluang pada hospitality, project, private label, outdoor, rattan/bamboo, mixed materials, dan design-led products. Namun sustainability story seperti legal timber, smallholder/cluster livelihood, reclaimed material, or low-impact finish tidak boleh dijadikan claim tanpa chain of custody, test, or methodology yang dapat diperiksa.

Arah FUTRA: Peluang furniture Indonesia bukan hanya menjual meja dan kursi lebih murah. Peluangnya adalah mengubah craftsmanship dan kekayaan material Indonesia menjadi supply program yang bisa dipercaya buyer: drawing benar, material jelas, quality repeatable, packed efficiently, compliance ready, dan shipment dapat diulang.

17. Glosarium

Istilah	Arti ringkas
Approved sample / golden sample	Sample yang disetujui sebagai reference visual/functional; harus dikaitkan dengan written spec.
BOM	Bill of Materials; daftar material/component yang membentuk satu SKU.
CBM	Cubic meter; volume pengiriman, biasanya dari packed dimension.
KD	Knock down; furniture dikirim dalam komponen dan dirakit di destination.
Fully assembled	Furniture dikirim dalam kondisi sudah dirakit.
EUDR	EU Deforestation Regulation; aturan EU untuk commodities/products dalam scope termasuk wood-derived products tertentu.
FLEGT License	Lisensi pada sistem EU FLEGT untuk timber products dalam scope dari negara partner seperti Indonesia.
SVLK	Sistem Verifikasi Legalitas dan Kelestarian/legality system Indonesia untuk hasil hutan sesuai terminology/regulasi terkini.
V-Legal	Dokumen legalitas untuk produk kayu ekspor sesuai scope SVLK/SILK.
ISPM 15	International standard untuk wood packaging material dari raw wood dalam perdagangan internasional.
Lacey Act declaration	Plant-product declaration AS yang applicable untuk listed products/material under Lacey Act implementation.
TSCA Title VI	US formaldehyde emission rule untuk regulated composite wood products dan finished goods containing them.
Drawing revision	Versi terkendali dari technical drawing; perubahan harus dapat dilacak.
Traceability	Kemampuan menghubungkan material/supplier/lot dengan production, finished SKU, carton, dan shipment.
Inline QC	Inspection saat proses produksi, sebelum final QC.
Pre-shipment inspection	Inspection terhadap finished goods/packing sebelum shipment sesuai agreed scope.
Rework	Pekerjaan ulang untuk memperbaiki nonconforming item sebelum release.
Packed dimension	Ukuran produk setelah packing; basis utama untuk CBM/container planning.

18. Referensi

- S1.** FUTRA Export. Furniture Indonesia - Panduan Produk Ekspor #009, terbit 8 Agustus 2026. <https://www.futraexport.com/articles/furniture-indonesia>
- S2.** Kementerian Perindustrian. Data ekspor furniture HS 9401-9403 2025 dan Triwulan I 2026; publikasi pameran luar negeri, 2026. <https://pameranln.kemenperin.go.id/berita/dari-batik-hingga-drone-produk-manufaktur-indonesia-siap-unjuk-gigi-di-pasar-eurasia>
- S3.** Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional, Kemendag. Laporan Bulanan Periode Maret 2026 - IFEX 2026 dan market intelligence furniture. <https://ditjenpen.kemendag.go.id/storage/laporan/eespiHCXY4Ck8lansXcLibA1QPVeVqeZ7SP7r4on.pdf>
- S4.** Kementerian Perindustrian. Publikasi/pengembangan sentra dan industri furniture/rotan Indonesia; digunakan untuk konteks cluster. <https://ikm.kemenperin.go.id/>
- S5.** Kementerian Perdagangan. Permendag No. 12 Tahun 2026 - Perubahan Kelima atas Permendag No. 23 Tahun 2023 tentang Kebijakan dan Pengaturan Ekspor. <https://jdih.kemendag.go.id/peraturan/peraturan-menteri-perdagangan-republik-indonesia-nomor-12-tahun-2026-tentang-perubahan-kelima-atas-peraturan-menteri-perdagangan-nomor-23-tahun-2023-tentang-kebijakan-dan-pengaturan-ekspor>
- S6.** SILK, Kementerian Kehutanan. Tentang SVLK - legalitas asal-usul, pengolahan, transportasi, dan perdagangan kayu. <https://silk.phl.kehutan.go.id/index.php/info/vsvlk/1>
- S7.** SILK, Kementerian Kehutanan. Lingkup SVLK - produk kayu untuk ekspor dan Dokumen V-Legal. <https://silk.phl.kehutan.go.id/index.php/info/vsvlk/2>
- S8.** European Union. Consolidated Regulation (EC) No 2173/2005 FLEGT licensing - Indonesia product scope including Chapter 94 wooden furniture. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/en/ALL/?uri=CELEX:02005R2173-20250708>
- S9.** European Commission. Regulation on Deforestation-free Products - current application dates and implementation resources. https://environment.ec.europa.eu/topics/forests/deforestation/regulation-deforestation-free-products_en
- S10.** European Commission. Commission updates product scope and tools to support EUDR, 13 July 2026. https://environment.ec.europa.eu/news/commission-updates-product-scope-and-tools-support-eudr-2026-07-13_en
- S11.** European Union. Commission Regulation (EU) 2023/1464 - REACH Annex XVII Entry 77 formaldehyde restriction, applicable after 6 August 2026. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/?uri=CELEX:32023R1464>
- S12.** UN/WCO Harmonized System Chapter 94 framework; final Indonesian classification to be checked via BTKI/INSW. <https://www.insw.go.id/>
- S13.** USDA APHIS. File a Lacey Act Declaration - Phase VII implementation and furniture coverage, updated 6 January 2026. <https://www.aphis.usda.gov/plant-imports/file-lacey-act-declaration>
- S14.** USDA APHIS. Phase VII requirements / Lacey Act declaration implementation for plant and wood products. <https://www.aphis.usda.gov/news/program-update/aphis-will-implement-lacey-act-phase-vii-requirements-dec-1>
- S15.** U.S. EPA. Formaldehyde Emission Standards for Composite Wood Products - TSCA Title VI. <https://www.epa.gov/formaldehyde/formaldehyde-emission-standards-composite-wood-products>
- S16.** U.S. EPA. TSCA requirements for importing composite wood, component parts, and finished goods. <https://www.epa.gov/tsca-import-export-requirements/tsca-requirements-importing-chemicals>
- S17.** U.S. EPA. Frequent questions for regulated stakeholders - labeling, finished goods, and compliance records under TSCA Title VI. <https://www.epa.gov/formaldehyde/frequent-questions-regulated-stakeholders-about-implementing-formaldehyde-standards>
- S18.** Badan Karantina Indonesia. Amankan Biosekuriti, Karantina Jateng Awasi Pelepasan Perabotan Kayu ke Jepang, 24 Juli 2026. <https://karantinaindonesia.go.id/uji-terap/berita/amankan-biosekuriti-karantina-jateng-awasi-pelepasan-perabotan-kayu-ke-jepang>
- S19.** International Plant Protection Convention. ISPM 15 - Regulation of wood packaging material in international trade. <https://www.ippc.int/en/publications/640/>
- S20.** Badan Standardisasi Nasional. SNI 7107:2017 - Furnitur - Kursi makan. <https://pesta.bsn.go.id/produk/detail/11466-sni71072017>
- S21.** Badan Standardisasi Nasional. SNI 7555.2:2016 - Furnitur - Meja makan. <https://pesta.bsn.go.id/produk/detail/11093-sni755522016>
- S22.** Badan Standardisasi Nasional. SNI 8413:2017 - Furnitur - Tempat tidur. https://pesta.bsn.go.id/produk/by_ics/8?ics_no=97&key=
- S23.** Badan Standardisasi Nasional. SNI 8780:2019 - Furnitur - Kursi kerja kantor. <https://pesta.bsn.go.id/produk/detail/12650-sni87802019>
- S24.** Badan Standardisasi Nasional. SNI 8831:2019 - Furnitur - Unit penyimpanan - Penentuan stabilitas. <https://pesta.bsn.go.id/produk/detail/12652-sni88312019>

S25. Badan Standardisasi Nasional. SNI 8881:2020 - Furnitur - Kursi Tamu. <https://pesta.bsn.go.id/produk/detail/13023-sni88812020>

S26. World Bank WITS / UN Comtrade. Indonesia exports of HS 940360 Other wooden furniture, 2024. <https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/IDN/year/2024/tradeflow/Exports/partner/ALL/product/940360>

S27. World Bank WITS / UN Comtrade. Indonesia exports of HS 940169 Seats with wooden frames, other, 2024. <https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/IDN/year/2024/tradeflow/Exports/partner/ALL/product/940169>

S28. World Bank WITS / UN Comtrade. Indonesia exports of HS 940350 Wooden bedroom furniture, 2024. <https://wits.worldbank.org/trade/comtrade/en/country/IDN/year/2024/tradeflow/Exports/partner/ALL/product/940350>

S29. International Chamber of Commerce. Incoterms 2020. <https://iccwbo.org/business-solutions/incoterms-rules/incoterms-2020/>

S30. Kementerian Kehutanan. Kemenhut Perkuat Sistem Legalitas Hasil Hutan untuk Menjawab Tuntutan Pasar Global, 29 Juli 2026. <https://www.kehutan.go.id/news/kemenhut-perkuat-sistem-legalitas-hasil-hutan-untuk-menjawab-tuntutan-pasar-global>

Research gap berikutnya

Versi berikutnya dapat menambahkan ekstraksi penuh BPS/Trade Map pada HS 8-digit furniture menurut product form dan material, survey factory economics per cluster, validated moisture/conditioning data per species dan destination, benchmarking packed-CBM/KD design, test matrix buyer AS-EU-Jepang-Australia, supplier interview, rejection/claim database yang dianonimkan, serta case study shipment end-to-end. Setiap pembaruan perlu diberi tanggal dan version control karena EUDR product scope, forestry rules, destination safety requirements, tariff classification, dan buyer testing dapat berubah lebih cepat daripada product fundamentals.

Version 1.0 - 21 Agustus 2026. Research cut-off: 21 Agustus 2026.